

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era masyarakat informasi saat ini, perpustakaan sebagai lembaga jasa di bidang informasi memiliki peran baru bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan Masriastri dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa peran perpustakaan sebagai salah satu institusi yang menyediakan wahana sumber informasi kepada masyarakat (Masriastri, 2018). Selain itu, saat ini perpustakaan memainkan peran baru yang membantu mengembangkan pengetahuan dan skill masyarakat pada aspek sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan (NIOS, 2017). Warriar et.al (2015) menyebutkan bahwa pada era masyarakat informasi ini peran perpustakaan tak hanya sebagai pusat informasi semata, namun perpustakaan juga sebagai institusi sosial yang menyediakan layanan yang dianggap sebagai kebutuhan sosial untuk pengembangan diri seseorang sebagai makhluk sosial. Dimana hal ini menegaskan bahwa pada era masyarakat informasi ini peran perpustakaan tidak terpusat hanya pada satu peran saja.

Munculnya peran baru perpustakaan ini di pengaruhi oleh semakin banyak kebutuhan informasi pengguna. Bopape et.al (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa semakin banyak kebutuhan informasi oleh pengguna, maka semakin banyak pula peran yang harus perpustakaan lakukan kepada masyarakat (Bopape, Dikotla, Mahlatji, Ntsala, & Makgahlela, 2017). Terlebih lagi, perpustakaan dituntut untuk dapat memberikan layanan yang optimal pada masyarakat seiring banyaknya kebutuhan informasi pengguna (Ole Pors, 2006). Orientasi terhadap kebutuhan pengguna sudah seharusnya menjadi fokus utama yang harus di penuhi oleh perpustakaan guna memberikan layanan yang terbaik bagi masyarakat (Singh, 2018). Apalagi dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi saat ini seperti layanan informasi melalui Internet, semakin menambah kompleksitas kebutuhan informasi pengguna yang pada gilirannya perpustakaan terus melakukan peningkatan penyediaan layanan informasinya (Nurhayati, 2018). Internet yang merupakan salah satu media

penyebaran informasi, telah berdampak besar pada cara orang menemukan dan mengakses informasi, sehingga inovasi terhadap layanan pun terus dilakukan guna tetap memenuhi kebutuhan informasi penggunanya. Menurut Gilpin (2021) pada artikelnya yang berjudul “*Public libraries continue to adapt, enriching communities across America*” menyebutkan bahwa perpustakaan yang juga dikenal sebagai pusat pengetahuan, telah memanfaatkan internet dalam menawarkan koleksi dan layanan baru kepada penggunanya. Dalam survey yang dilakukan oleh The Pew Research Center’s Internet & American Life Project mengenai sikap dan harapan orang Amerika terhadap perpustakaan, menemukan bahwa banyak pengguna perpustakaan sangat ingin melihat layanan digital pada perpustakaan turut berkembang, akan tetapi dilain pihak mereka juga merasa bahwa buku cetak tetap penting di era digital (Pew Research Center, 2013). Sejalan dengan ungkapan Verma yang menyebutkan bahwa untuk bertahan di era digital dan tetap relevan dengan kebutuhan pengguna, perpustakaan harus berani dan inovatif dalam menyediakan layanannya baik secara tradisional maupun virtual (Verma & Malviya, 2010). Salah satu perpustakaan yang selalu melakukan keterbaharuan layanan berupa inovasi yang mengadopsi teknologi Informasi ialah perpustakaan umum (Gilpin, 2021).

Perpustakaan umum ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendukung pendidikan dan literasi terutama di masyarakat umum. Reitz (2004) berpendapat bahwa perpustakaan umum sekarang diakui sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat karena perpustakaan dianggap sebagai pelopor terbentuknya literasi, penyedia berbagai bacaan untuk segala usia dan sebagai pusat layanan informasi masyarakat. Sejalan dengan Rubin yang mengungkapkan bahwa perpustakaan mengambil peran penting dalam upaya untuk membantu menjadikan masyarakat yang berpendidikan dan literate atau melek huruf (Rubin, 2010). Hal ini didukung dengan adanya upaya perpustakaan untuk menyediakan sumber daya yang tak terhitung jumlahnya, seperti materi pendidikan, pelatihan, kursus, publikasi ilmiah, dll kepada pengguna atau masyarakat (Onyenachi, 2012). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anyalebechi dan Udo-Anyanwu menegaskan bahwa perpustakaan umum

memiliki kepentingan yang luar biasa di setiap komunitas dengan menyediakan berbagai layanan pada penggunaannya sebagai kontribusi informasi dan pendidikan di masyarakat (Udo-Anyanwu & Anyalebechi, 2016).

Salah satu layanan perpustakaan yang paling banyak digunakan oleh pengguna ialah layanan konsultasi antara pustakawan dan pengguna perpustakaan baik secara *face-to-face* maupun chat. Hal ini dibuktikan dengan Mayega dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa layanan paling umum di perpustakaan mencakup layanan tur perpustakaan, konsultasi dengan pengguna, dan penggunaan layanan referensi dimana hal ini melibatkan komunikasi secara langsung atau face to face dengan pustakawan (Mayega, 2008). Sejalan dengan Evans pada penelitiannya mengenai pemanfaatan pengguna perpustakaan universitas terhadap layanannya yang menyebutkan bahwa 32% pengguna mengunjungi perpustakaan guna berkonsultasi dengan pustakawan (Du & Evans, 2011). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa tujuan pengguna ketika mengunjungi perpustakaan ialah untuk memanfaatkan layanan sharing informasi dengan pustakawanya (Noh, Ro, & Jeong, 2020).

Selain konsultasi dengan pustakawan, layanan lain yang ditawarkan oleh perpustakaan juga berbagai macam. Pada perpustakaan Nasional Republik Indonesia terdapat beberapa layanannya seperti layanan informasi dan kunjungan, layanan referensi, layanan anak, layanan graha literasi dan layanan online yang mencakup situs web tematik, OPAC, one search, keanggotaan online, i-pusnas dan e-resource. Dimana berdasarkan survey yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional pada tahun 2020 menyebutkan bahwa layanan perpustakaan yang dianggap sangat baik dan sering dikunjungi oleh pemustaka ialah layanan graha literasi dengan indeks kepuasan mencapai 3,63 (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2020). Tak kalah dengan perpustakaan Nasional Republik Indonesia, beberapa layanan tersebut juga ditawarkan oleh perpustakaan di Kota Surabaya. Salah satu perpustakaan yang memberikan layanan serupa ialah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. Layanan yang terdapat pada perpustakaan tersebut terdiri atas layanan sirkulasi, layanan perpustakaan keliling, layanan rujukan, bimbingan

pemakaian sumber rujukan dan layanan anak (Tabita, 2011).

Kendati demikian, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi turut mempengaruhi perkembangan layanan pada perpustakaan. Beberapa perpustakaan mulai memberikan layanan pada pengguna dengan memanfaatkan teknologi. Pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur contohnya, perpustakaan tersebut telah mengaplikasikan teknologi komunikasi dan informasi dalam layannya, seperti penerapan layanan katalog buku online dengan memanfaatkan OPAC, layanan e-book atau buku digital dan layanan peminjaman online (A. W. Putra & Niswah, 2021). Layanan yang telah disebutkan diatas, telah terintegrasi kedalam *website* perpustakaan.

Layanan informasi yang terintegrasi dengan *website* dapat membantu pengguna dalam mengeksplorasi layanan perpustakaan serta sebagai gerbang utama untuk mendapatkan informasi. Kumar dan Basal mengatakan bahwa bagi pengguna baru, *website* perpustakaan merupakan sebuah starting point dan hal yang utama ketika akan mengunjungi perpustakaan serta mengeksplorasi layannya (V. Kumar, 2014). Hal ini juga sejalan dengan Chow et.al yang menyebutkan bahwa *website* perpustakaan ini berperan sebagai jendela utama menuju ke sumber dan layanan khusus subjek yang berorientasi pengguna untuk memenuhi kebutuhan informasi yang lebih spesifik (Chow, Bridges, & Commander, 2014). Oleh karena itu, *website* perpustakaan ini turut menyediakan informasi yang dapat membantu pengguna dalam menghindari ambiguitas ketika mengakses informasi ataupun layanan perpustakaan (Conway, 2011). Velasquez dan Evans juga menegaskan bahwa penting bagi suatu perpustakaan memiliki sebuah *website* karena di era digital saat ini sebagian besar pengguna lebih memilih untuk mengakses informasi melalui *website* (Velasquez & Evans, 2018).

Website sebagai media digital perpustakaan ini yang menawarkan berbagai macam layanan merupakan salah satu cara yang efektif bagi pengguna untuk mengakses koleksi elektronik yang dimiliki perpustakaan. Hal ini didukung dengan ungkapan Augustine dan Greene dalam artikelnya yang berjudul “Discovering How Students Search a Library Web Site: A Usability

Case Study” menyebutkan bahwa selain menjadi wadah untuk menyampaikan informasi mengenai kebijakan, item dan layanan apa saja yang tersedia di perpustakaan, *website* juga memuat *electronics resources* seperti jurnal elektronik, alat referensi, panduan penelitian, dan buku elektronik atau e-book (Augustine & Greene, 2002). Siddiq et.al menegaskan dalam penelitiannya mengenai evaluasi *usability website* dinas perpustakaan dan kearsipan Provinsi Bengkulu bahwa guna menciptakan layanan prima pada perpustakaan tersebut, dinas perpustakaan dan kearsipan Provinsi Bengkulu terus meningkatkan kualitas konten *website* nya, salah satunya menambah koleksi elektronik guna memudahkan pengguna dalam memenuhi kebutuhan informasinya (Siddiq, Arwani, & Samosir, 2020).

Begitu pula dengan beberapa *website* perpustakaan umum Provinsi Jawa Timur atau dengan nama lain Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur yang menggunakan *website* nya untuk memudahkan pengguna mengakses informasi perpustakaan. Pada tahun 2015 ada penelitian yang menjelaskan bahwa *website* perpustakaan umum dibuat guna memudahkan penggunaannya untuk mengakses layanan serta informasi yang dimiliki perpustakaan (Altabanita, 2015). Selain itu, Sari et.al dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *website* Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur memang dibuat untuk membantu pengguna menemukan informasi terkait layanan (Sari, Sulistiowati, & Nurcahyawati, 2018). Tak hanya itu, Pamungkas et.al (2021) dalam artikelnya mengenai *evaluasi usability website* Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur menyebutkan bahwa *website* Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur memang dikembangkan guna sebagai media bagi pengguna untuk menelusur informasi mengenai perpustakaan (Pamungkas, Hanggara, & Prakoso, 2021).

Dalam perkembangannya, perpustakaan umum yang ada di provinsi Jawa Timur terdiri dari beberapa dinas perpustakaan dan kearsipan kota yang ada di seluruh provinsi Jawa Timur serta satu induk Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, akan tetapi pada penelitian ini penulis lebih terfokus pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur karena perpustakaan

umum ini memiliki lebih banyak pengguna mengingat jangkauannya yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat provinsi Jawa Timur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Yuniar mengenai perpustakaan umum di Jawa menyebutkan bahwa terdapat 39 perpustakaan umum yg terdapat di provinsi Jawa Timur dimana menduduki urutan pertama dalam kategori perpustakaan paling banyak di Pulau Jawa (Rahayu & Yuniar, 2013). Pada *website* Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur memuat informasi mengenai profil lembaga tersebut, saat ini perpustakaan provinsi jawa timur telah mengembangkan layanan yang dimilikinya seperti; layanan katalog online, keanggotaan online, katalog buku digital dan sebagainya.

Di lain hal, *website* perpustakaan Jawa Timur juga memuat laporan dan perencanaan beberapa kegiatan yang telah dan akan dilakukan serta terdapat forum atau kolom saran bagi pengguna agar dapat digunakan sebagai evaluasi untuk dinas perpustakaan dan kearsipan provinsi jatim. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari menyebutkan bahwa pada tahun 2017 tercatat sebanyak 5.013 pengguna tiap harinya yang mengunjungi *website* (Sari et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya pengguna yang mengakses *website* tersebut setiap harinya. Dengan banyaknya jumlah pengguna yang mengakses *website* tentunya perpustakaan harus terus meningkatkan kualitas *website* nya agar lebih baik. Peningkatan kualitas *website* pada perpustakaan memang sudah sepatunya untuk terus dilakukan guna semakin memudahkan pengguna dalam memenuhi kebutuhan informasinya (Shiloba, Justina, & Kotso, 2014).

Website Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur sendiri pada dasarnya sudah baik. Sejalan dengan Hafidz et.al yang mengatakan bahwa *website* Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur sudah baik namun masih belum mampu untuk memuat semua informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka (Hafidz, Sulistiowati, & Mirza, 2015). Altabanita (2015) juga menegaskan bahwa pada *website* Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur ini sudah berjalan dengan lancar. Tak hanya itu, Yunus dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa *website* Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur ini sangat baik, akan tetapi terdapat beberapa

permasalahan yang dialami oleh pengguna ketika mengaksesnya (Yunus, 2013).

Meskipun beberapa penelitian diatas menyebutkan bahwa *website* perpustakaan umum mempunyai banyak keunggulan, akan tetapi pengembangan konten yang ada di *website* perlu untuk ditelaah lebih lanjut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari et.al (2018) mengenai evaluasi kesuksesan *website* perpustakaan dan kearsipan menyebutkan beberapa permasalahan yang perlu ditingkatkan yaitu informasi mengenai keterangan peminjaman, pengembalian serta perpanjangan buku sehingga hal ini dapat membantu pengguna dalam mengakses informasi kedepannya. Selain itu, masalah lain yang kerap muncul ialah informasi mengenai ketersediaan koleksi yang terdapat pada *website* berbeda dengan realitanya. Dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa *website* perpustakaan dan kearsipan cenderung belum pernah di evaluasi secara keseluruhan, dimana hal ini juga menunjukkan masih terdapat beberapa permasalahan yang perlu untuk diperbaiki (Sari et al., 2018).

Serupa dengan permasalahan yang dialami pengguna saat mengakses beberapa *website* perpustakaan umum, pengguna kerap kali menemui permasalahan mengenai perbedaan keterangan ketersediaan koleksi pada perpustakaan. Hafidz et.al (2018) pada penelitiannya juga disebutkan bahwa pengguna kerap mengalami perbedaan informasi mengenai ketersediaan koleksi di *website* dengan di rak perpustakaan, sehingga mereka enggan ketika harus mencari koleksi di perpustakaan. Kemudian, permasalahan lain yang dialami oleh pengguna ketika mengakses beberapa *website* perpustakaan umum masih terkendala dengan keterbatasan informasi serta konten yang disediakan oleh perpustakaan sehingga menghambat pengguna ketika akan memenuhi kebutuhan informasi mereka (Hafidz et al., 2015). Tak hanya itu, pada beberapa perpustakaan lain juga menyebutkan bahwa masih ada keterbatasan konten dalam *websitenya* seperti penelitian yang dilakukan oleh Kumar dan Verma (2018) yang menyebutkan bahwa masih belum ada situs *website* perpustakaan yang memberikan akses terbuka terhadap informasi mengenai koleksi peta, proyek, laporan hukum, dan makalah pada *website* perpustakaan.

Berangkat dari penjelasan diatas, penelitian tentang konten *website*

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur masih perlu digali lebih dalam. Untuk itu, pendekatan analisis konten merupakan metode yang tepat untuk digunakan dalam menganalisis konten *website* perpustakaan umum yang terdapat di Kota Surabaya. Perlunya dilakukan analisis konten pada suatu *website* ialah untuk mengetahui kekurangan terkait konten yang diunggah kedalam suatu *website* dengan memperhatikan beberapa aspek (Zhang, 2005). Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis konten ini meliputi link to *e-resources* dari *website* perpustakaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Pareek dan Gupta mengenai analisis konten *website* perpustakaan di Rajasthan menunjukkan bahwa dari 52 perpustakaan yang terdapat di Rajasthan, terdapat 44 persen *website* perpustakaan memiliki beberapa link yang mati atau salah (Pareek & Gupta, 2013). Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis konten dalam *website* perpustakaan ialah koleksi perpustakaan dimana aspek tersebut merujuk pada informasi koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan pada *website*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kumar dan Verma menunjukkan bahwa terdapat 100% informasi yang diberikan oleh *website* perpustakaan yang berhubungan dengan koleksi perpustakaan seperti buku, audio/video/CD/DVD dan jurnal, 75% *website* telah memberikan informasi disertasi, tesis dan publikasi. 25% *website* perpustakaan zona tengah telah memberikan informasi tentang microform, foto dan laporan (N. Kumar & Verma, 2018).

Terdapat beberapa penelitian yang menggunakan analisis konten karena metode analisis konten ini merupakan suatu metode yang tepat untuk digunakan dalam menganalisis isi informasi yang terdapat pada suatu media. Sejalan dengan Gheyle et.al (2017) menyebutkan bahwa konten analisis digunakan untuk menentukan keberadaan kata, tema, atau konsep tertentu dalam beberapa data yang berupa teks atau gambar (Gheyle & Jacobs, 2017). Hasim (2018) mengatakan bahwa analisis konten ini digunakan untuk mengukur informasi kualitatif dengan menyortir data dan membandingkan potongan informasi yang berbeda untuk meringkasnya menjadi informasi yang berguna. Konten yang diteliti dapat berupa teks, gambar hingga data media sosial, buku, jurnal, dan

website (Hasim, Hashim, Ariff, Sapeciay, & Abdullah, 2018). Ginting (2019) dalam penelitiannya mengenai analisis konten *website* perpustakaan UMSU Medan menegaskan bahwa penelitian menggunakan teknik analisis konten ini untuk mengkaji secara mendalam terdapat informasi yang tercetak pada media massa.

Selama ini penelitian mengenai analisis konten *website* perpustakaan masih jarang dilakukan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Ginting mengenai analisis konten *website* perpustakaan UMSU Medan menunjukkan bahwa terdapat 72,91 persen dari 48 item kriteria yang harus dipenuhi oleh *website* perpustakaan dimana dapat disimpulkan bahwa dengan persentase tersebut *website* perpustakaan UMSU termasuk kedalam kategori ‘baik’ (Ginting, 2019). Sementara penelitian lain terkait *website* perpustakaan di Indonesia masih terfokus pada evaluasi usability (Pamungkas et al., 2021; Siddiq et al., 2020), analisis kesuksesan *website* perpustakaan (Sari et al., 2018), dan analisis layanan *website* perpustakaan (Kiswanto, Sanmorino, Indo, & Mandiri, 2017).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis ingin mengetahui gambaran konten *website* Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini terfokus pada analisis konten *website* Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. Hal ini menarik untuk dikaji lebih mendalam, mengingat di era masyarakat informasi saat ini kebutuhan informasi masyarakat semakin kompleks dan dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi seperti internet, sebagian besar masyarakat lebih memilih untuk mengakses informasi melalui *website* perpustakaan. Untuk itu, perlunya dilakukan analisis konten ini untuk melihat lebih dalam terkait kualitas konten *website* serta ketersediaan informasi dalam *website* perpustakaan apakah telah memenuhi kebutuhan informasi pengguna atau tidak dapat memenuhi kebutuhan informasi pengguna.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pola isi informasi pada *website* Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur?
2. Bagaimana identifikasi isi informasi *website* Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana pola isi informasi pada *website* Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran konten *website* Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan, sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan utamanya kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang konten analisis.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi acuan referensi untuk menambah ilmu pengetahuan, selain itu dapat menjadi bahan kajian ilmu khususnya dalam bidang *content analysis* pada *website* perpustakaan.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi instansi terkait untuk meningkatkan kualitas konten serta informasi yang terdapat pada *website* instansi terkait.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Content Analysis Pada *Website* Perpustakaan

Analisis konten pada awalnya seringkali digunakan dalam

bidang kesehatan (White & Marsh, 2006). Namun dalam beberapa tahun terakhir, analisis konten ini meluas penggunaannya. Mulai dari bidang jurnalistik (Zafri, Afroj, Nafi, & Hasan, 2021), antropologi (Paoletti, 1982), ilmu politik (Provalis, 2009) hingga *library and informationscience* (Pareek & Gupta, 2013). Hal ini terjadi karena beberapa peneliti menganggap analisis konten sebagai metode yang fleksibel untuk menganalisis data teks (Cavanagh, 1997). Menurut Berelson & Kerlinger (2002), analisis konten merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak.

Sedangkan menurut Holsti (2009), analisis konten adalah suatu teknik membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik-karakteristik pesan tertentu secara objektif dan sistematis. Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis konten merupakan suatu teknik yang digunakan untuk menginterpretasi suatu konten atau isi dari pesan yang dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik pesan tersebut secara objektif dan sistematis. Apabila didudukkan dalam konten *website*, analisis konten merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisis konten atau isi dari *website* tersebut dengan melakukan observasi dan mengidentifikasi isi dari *website* tersebut.

Aspek Analisis Konten Situs Web Perpustakaan berdasarkan Sarwesh Pareek dan Dinesh K. Gupta (2013:5) menggunakan beberapa aspek untuk menganalisis konten *website*, antara lain:

1.5.1.1 Aksesibilitas & Kecepatan (*Accessibility & Speed*)

Pada aspek aksesibilitas dan kecepatan ini diartikan sebagai suatu tolak ukur pengguna ketika mengakses *website* perpustakaan dengan memperhatikan mudah atau tidaknya *website* tersebut dijangkau oleh pengguna dan cepat atau

tidaknya *website* tersebut dapat memunculkan informasi yang diminta oleh pengguna. Suatu situs perpustakaan dianggap ideal jika pengguna dapat menemukan informasi perpustakaan melalui homepage tidak lebih dari tiga ‘klik’. Aksesibilitas berfokus pada bagaimana semua pengguna dapat mengakses atau memanfaatkan *website* tanpa kendala apapun. Aksesibilitas adalah bagian penting dari perancangan *website* perpustakaan dan harus dipertimbangkan selama proses pengembangan.

Aspek Aksesibilitas & Kecepatan terdiri dari 6 unsur, yaitu; durasi waktu yang dibutuhkan pengguna untuk mengakses *website*, *website* bersifat *accessible* dimana dapat diakses publik dengantampa biaya dan tanpa pendaftaran, *link* menuju *website* induk organisasi. Unsur lain yang harus dipenuhi dalam aspek *accessibility & speed* ialah pengguna melakukan penelusuran informasi tidak lebih dari tiga klik dari *homepage* atau beranda, adanya *link* yang mati atau tidak dapat diakses yang tercantum pada *website*. Unsur- unsur tersebut harus terpenuhi agar dapat mencapai fungsi yang maksimal bagi pengguna. Mengingat aspek *accessibility & speed* ini merupakan aspek yang fundamental bagi *website* perpustakaan karena performa dari suatu *website* ditentukan dari aspek ini.

1.5.1.2 Navigasi (*Navigation*)

Aspek navigasi merupakan suatu petunjuk atau suatu tanda yang secara jelas memandu para pengguna untuk mendapatkan informasi yang diinginkan, contohnya seperti adanya fitur ‘*homepage*’ yang secara jelas membawa pengguna kembali ke beranda *website* perpustakaan tersebut. Navigasi sangat penting bagi pengguna untuk mengarahkan pengguna dalam

pencarian mereka di sebuah *website*. Hal ini dapat dicapai jika situs tersebut memiliki judul yang tepat, peta lokasi dan pilihan kembali ke homepage dari setiap halaman situs web. Aspek ini berguna untuk membawa pengguna agar menemukan informasi dengan cepat dan mudah. Menu navigasi paling sering muncul di *header* halaman atau *sidebar* di seluruh *website* dimana hal ini memungkinkan pengguna untuk dapat mengakses halaman yang paling relevan dengan cepat. Navigasi yang dirancang dengan baik membantu pengguna menemukan informasi yang mereka butuhkan dengan cepat. Ketika sebuah *website* mudah dinavigasi, hal tersebut dapat mendorong pengguna untuk tetap berada di dalamnya lebih lama, menjelajahi lebih jauh, dan mempelajari lebih lanjut tentang perpustakaan dan apa saja yang ada di dalamnya.

Aspek navigasi terdiri dari beberapa item, antara lain ; tersedianya *link* beranda pada setiap halaman *website*, judul halaman *website* yang tertera dengan jelas, judul halaman *website* muncul pada *window bar*, penggunaan gambar atau grafik diagram pada konten.

1.5.1.3 Kepemilikan & Ketepatan (*Authority & Accuracy*)

Aspek kepemilikan dan ketepatan ini merujuk pada kepemilikan *website* perpustakaan tersebut dan siapa saja pihak yang berwenang dalam pembuatan *website* perpustakaan. Selain itu, pada aspek ini juga dijelaskan bahwa informasi yang tertera dalam *website* perpustakaan merupakan informasi yang tepat dan akurat. Aspek ini terdiri dari beberapa item, antara lain ketersediaan nomor atau *contact person* yang dapat dihubungi untuk informasi lebih lanjut serta konten yang ditulis dengan baik dan tidak ada kesalahan dalam pengejaan atau tata bahasa.

1.5.1.4 Bahasa (*Language*)

Pada aspek bahasa menunjukkan bahasa apa yang digunakan oleh *website* perpustakaan untuk memuat informasi kepada pengguna. Bahasa ini berbeda-beda pada setiap instansi dimana hal ini juga dipengaruhi oleh bahasa nasional yang digunakan oleh perpustakaan tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa dalam *website* perpustakaan ini memang berbeda pada setiap perpustakaan yang dipengaruhi oleh letak geografisnya. Mengingat bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyalurkan informasi, maka aspek ini penting untuk diperhatikan agar pengguna dapat menerima informasi yang relevan. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan yang digunakan oleh pengguna juga harus diperhatikan agar pengguna tidak kesulitan dalam mengakses informasi pada *website* perpustakaan.

1.5.1.5 Informasi Umum Perpustakaan (*Library General Information*)

Aspek informasi umum perpustakaan merujuk pada informasi umum yang ada pada *website* mengenai perpustakaan, seperti informasi mengenai layanan yang terdapat pada perpustakaan, lokasi dimana perpustakaan berada, *contact person* yang dapat dihubungi, dan sebagainya. Pada dasarnya informasi umum perpustakaan dalam suatu *website* ini berfungsi sebagai sarana komunikasi kepada pengguna dengan tujuan untuk menginformasikan profil perpustakaan dan informasi dasar lainnya. Hal ini dilakukan agar tidak menyesatkan pengguna ketika akan berkunjung ke perpustakaan.

Aspek informasi umum perpustakaan meliputi beberapa hal, antara lain; pengenalan perpustakaan, koleksi perpustakaan, layanan perpustakaan, informasi mengenai

kontak yang dapat dihubungi. lokasi perpustakaan, staf-staf perpustakaan, jam kerja perpustakaan, informasi keanggotaan, informasi mengenai misi atau tujuan perpustakaan, peraturan perpustakaan.

1.5.1.6 Layanan Perpustakaan (*Library Services*)

Aspek layanan perpustakaan ini merujuk pada informasi yang dimuat pada *website* mengenai apa saja fasilitas serta layanan yang dimiliki oleh perpustakaan seperti ketersediaan informasi mengenai layanan akses internet, layanan fotokopi, layanan referensi, ruang baca, layanan bibliografi, layanan OPAC, layanan ‘*Ask a Librarian*’ pada *website* tersebut.

1.5.1.7 Tautan menuju sumberdaya elektronik (*Link to E-resources*)

Aspek tautan menuju sumberdaya elektronik ini diartikan sebagai adanya ketersediaan *link* untuk menuju pada *e-resource* perpustakaan. *E-resource* ini berupa buku digital atau *e-book*, *e-journal* atau jurnal elektronik serta ketersediaan akses menuju *search engine* seperti *google*, *bing*, *baidu*, dan sebagainya.

1.5.1.8 Alat Bantu Situs Web (*Website Aid and Tools*)

Pada aspek ini diartikan sebagai adanya suatu alat bantu seperti kolom FAQ (*Frequently Asked Questions*) yang dapat membantu pengguna ketika sedang mencari suatu informasi mengenai perpustakaan dalam *website* tersebut. Aspek alat bantu *website* meliputi beberapa item, antara lain; indeks *website*, peta situs (*Site Map*), ketersediaan formulir feedback atau tautan e-mail, tersedianya mesin pencarian pada *website* perpustakaan, ketersediaan *Frequently Asked Questions* atau FAQ pada *website*.

1.6 Metodologi dan Prosedur Penelitian

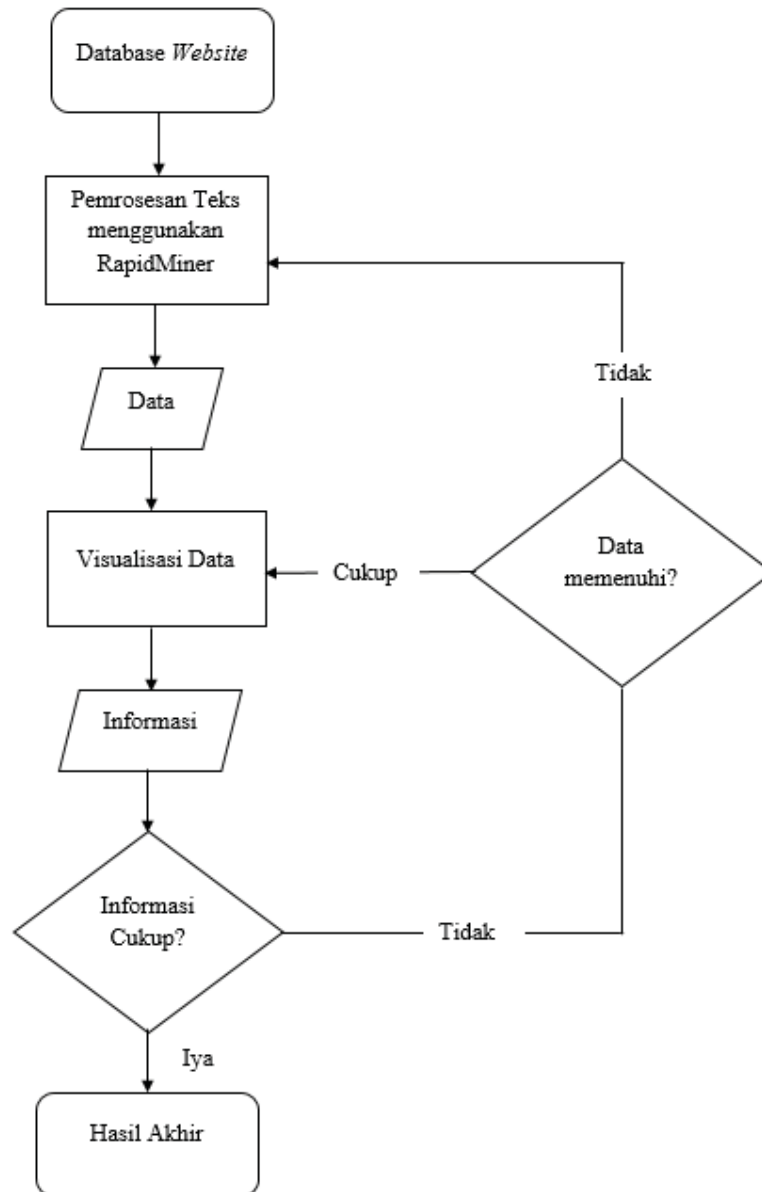
Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konten. Analisis konten sendiri berguna untuk melihat isi informasi dari suatu media (Asfar, 2019). Pada penelitian ini, analisis konten diaplikasikan untuk mengetahui pola serta mengidentifikasi isi informasi yang terdapat pada *website* Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. Untuk melihat pola isi informasi pada *website* din perpustakaan dan kearsipan provinsi Jawa Timur, penulis menggunakan teknik analisis data mining. Oleh karena itu, tipe penelitian ini digunakan oleh penulis karena dalam penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk menggambarkan bagaimana konten *website* Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur.

Sampel pada penelitian ini diambil dari konten berupa artikel yang terdapat pada *website* Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. Dalam memilih sampel dalam penelitian ini syarat yang digunakan ialah konten *website* 5 tahun terakhir yaitu 2022 sampai dengan 2018. Alasan yang mendasari penulis menentukan hanya konten yang dibuat 5 tahun terakhir ini adalah terkait relevansinya dengan pengguna dan kondisi saat ini. Arief & Handoko (2016) menyebutkan bahwa batas minimum sebuah informasi yang relevan ialah 5 tahun terakhir, mengingat perkembangan informasi yang sangat masif dan dinamis yang tersebar pada masyarakat.

Konten tersebut kemudian penulis unduh berupa html yang kemudian akan *diconvert* dalam format excel. Sampel yang telah diambil ini kemudian diolah menggunakan *software* RapidMiner Studio versi 9.10.006 untuk mendapatkan data mengenai pola isi informasi pada *website* Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. RapidMiner sendiri merupakan *open-source software* yang digunakan untuk menganalisa data mining, text mining ataupun analisis prediksi.

1.6.1 Alur Pengolahan Data

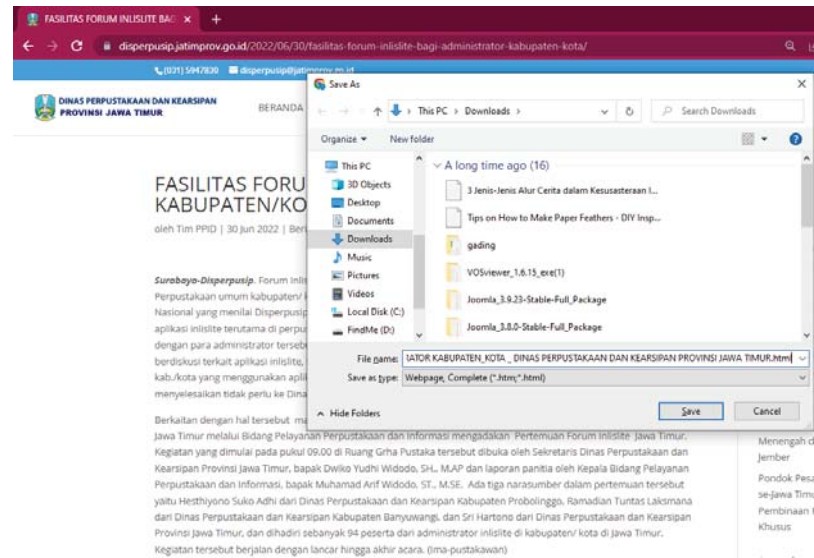
Pada penelitian ini, penulis melakukan pengolahan data dengan tahapan sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Flowchart Pengolahan Data

Alur penelitian ini dimulai dari pengambilan database *website* Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. Penulis disini mengambil data berupa artikel serta informasi yang terdapat pada *website* Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. Artikel-artikel pada *website* tersebut kemudian penulis unduh dalam bentuk html seperti yang terlihat pada gambar 1.2

dibawah ini.



Gambar 1. 2 Unduh artikel dalam format html

Setelah mengunduh file dari *website* dengan format html, kemudian penulis menggabungkan atau *merger* file-file tersebut menjadi satu agar dapat dengan mudah mengkonversi kedalam format excel (.xlsx). Penggabungan file dilakukan dengan menggunakan *website* online yaitu Aspose seperti yang terdapat pada gambar 1.3 berikut. File tersebut dikonversi kedalam format excel guna memudahkan penulis dalam mengolah data dalam RapidMiner Studio. Oleh karena itu, dalam mengolah data ini penulis tidak langsung menggunakan file dalam format html.



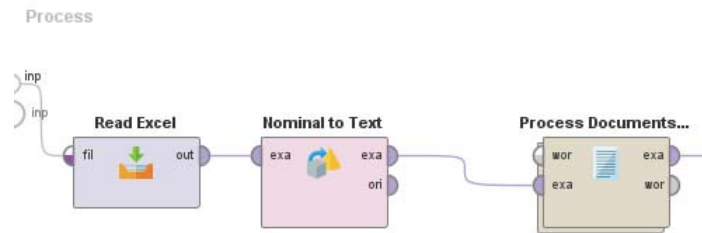
Gambar 1. 3 Website online merger tools Aspose

Ketika file html telah tergabung menjadi satu, maka dapat dilakukan konversi menjadi file excel. Konversi file ini dilakukan dengan menggunakan *website online converter* yaitu convertio seperti yang terdapat pada gambar 1.4 dibawah ini. Dengan bantuan *website* tersebut, konversi hanya dilakukan dengan mengunggah file html yang telah digabungkan tadi kedalam kolom yang disediakan. Tak lama setelah file tersebut diunggah, convertio akan memproses dokumen yang diunggah hingga kemudian dapat diunduh kembali berupa file excel.

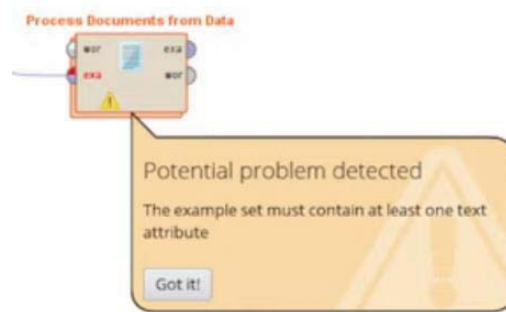


Gambar 1. 4 Online web converter Convertio

Ketika file dengan format excel tersebut sudah dapat diunduh, kemudian dapat dilakukan pemrosesan teks pada RapidMiner Studio seperti yang terdapat pada gambar 1.5 berikut. Pertama perlu memasukkan operator 'read excel' kedalam canvas. Operator tersebut berguna untuk membaca data excel yang telah kita buat sebelumnya agar selanjutnya dapat dilakukan pemrosesan data. Untuk melakukan proses data ini pertama harus mengubah data-data yang berupa nominal kedalam teks dengan menggunakan operator 'nominal to text'. Hal ini bertujuan agar tidak ada data yang berupa nominal ketika memproses teks. Memang ketika memproses dokumen ini diharuskan dalam bentuk teks, apabila masih ada data nominal maka akan muncul peringatan seperti pada gambar 1.6 sehingga proses dokumen tidak bisa dijalankan.

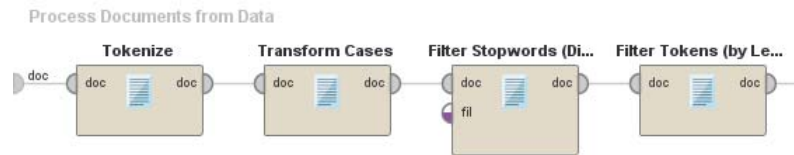


Gambar 1. 5 Proses teks pada RapidMiner Studio



Gambar 1. 6 Peringatan data yang tidak bisa diproses

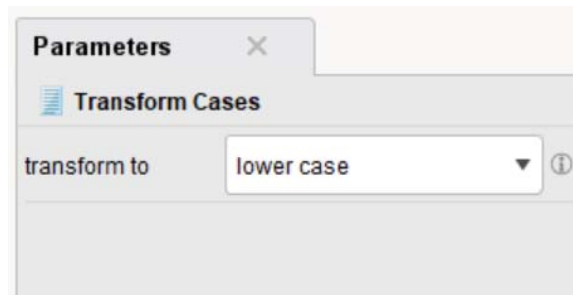
Untuk melakukan proses teks dengan menggunakan operator ‘process document’ sendiri dibutuhkan *tools* lagi didalamnya. Seperti yang terlihat pada gambar diatas bahwa layout process document beda dari layout opoerator yang lain dimana process document terdapat beberapa layout, sedangkan operator lain hanya satu layout saja. Hal itu menandakan bahwa pada operator process document ini butuh ‘*treatment khusus*’ dalam menggunakannya.



Gambar 1. 7 Process document

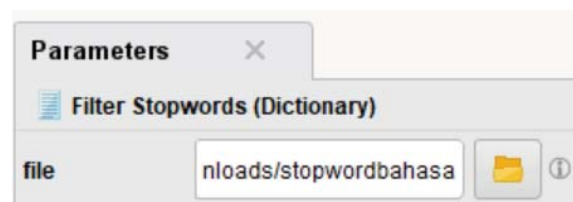
Dalam process document perlu untuk menggunakan tokenize. Tokenize dalam suatu dokumen berfungsi untuk membagi teks dokumen menjadi urutan token. Terdapat beberapa opsi untuk menentukan titik pemisah. Dapat dengan menggunakan semua karakter non-huruf atau tetap pada pengaturan defaultnya. Apabila menggunakan pengaturan defaultnya, maka akan menghasilkan token yang terdiri dari satu kata tunggal. Pada penelitian ini, penulis menggunakan pengaturan pada defaultnya. Oleh karena itu hasil dari tokenize berupa satu kata tunggal.

Berikutnya, digunakan operator 'transform cases' pada process data. Dengan fitur transform cases, dapat secara otomatis mengubah semua huruf pada teks menjadi huruf kecil semua atau menjadi huruf kapital semua. Pada penelitian ini penulis mengatur untuk semua huruf diubah kedalam huruf kecil dengan mengatur parameter menjadi 'lower case'. Penulis memilih mengubah teks menjadi huruf kecil semua, karena mayoritas teks berupa tulisan opini yang sebagian besar merupakan huruf kecil semua.



Gambar 1. 8 Parameter dalam operator transform cases

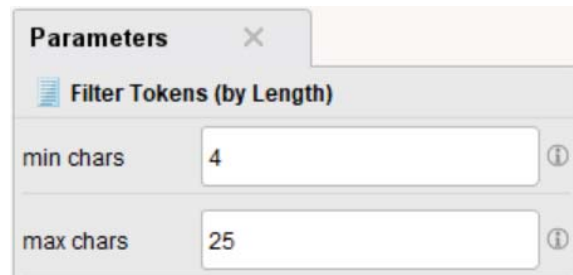
Operator lain yang digunakan untuk memproses dokumen ialah ‘stopwords (dictionary)’. Stopwords adalah kata umum (common words) yang biasanya muncul dalam jumlah besar dan dianggap tidak memiliki makna. Stopwords umumnya dimanfaatkan dalam task information retrieval, termasuk oleh Google (penjelasannya di sini). Contoh stopwords untuk bahasa Inggris diantaranya “of”, “the”. Sedangkan untuk bahasa Indonesia diantaranya “yang”, “di”, “ke”. Untuk dapat menjalankan operator ini, perlu agar mengatur parameter dengan mengunggah file dengan format .csv yang berisi daftar kata yang dianggap tidak memiliki makna. Pada penelitian ini, penulis menggunakan daftar kata yang penulis dapatkan dari <https://www.kaggle.com/datasets/oswinrh/indonesian-stoplist> dimana pada *website* tersebut telah tersedia daftar *common words* dalam format .csv jadi kita tidak perlu membuatnya secara manual.



Gambar 1. 9 1.9 parameter dalam operator ‘stopword (dictionary)’

Ketika melakukan *processing document* ini, langkah selanjutnya yang dilakukan pada penelitian ini ialah melakukan filtering dengan menggunakan operator ‘filter tokens (by length)’.

Langkah ini dilakukan guna membuang kata-kata yang mengandung sedikit huruf ataupun yang mengandung terlalu banyak huruf. Pada penelitian ini, penulis menggunakan minimal 4 karakter dan maksimal 25 karakter pada parameternya seperti yang terlihat pada gambar 1.10 dibawah ini. Artinya, kata yang memiliki kurang dari 4 karakter maka otomatis akan dihilangkan. Begitu juga dengan kata yang melebihi 25 karakter maka juga akan otomatis hilang. Dengan begitu, kita akan mendapatkan kata-kata yang berharga atau yang memiliki arti.



The image shows a 'Parameters' dialog box with a close button (X). Inside, there's a section titled 'Filter Tokens (by Length)' with a list icon. Below this, there are two input fields: 'min chars' with the value '4' and 'max chars' with the value '25'. Each field has an information icon (i) to its right.

Gambar 1. 10 parameter filter tokens (by length)

Setelah semua data pemrosesan dokumen tersebut, kita dapat mengetahui data seperti yang tertera pada gambar 1.11 berikut.

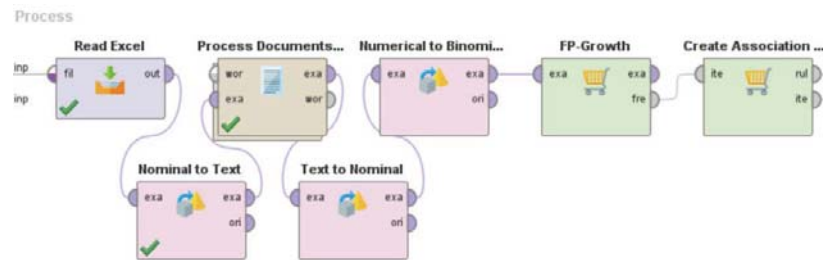
Open in Turbo Prep Auto Model Filter (47 / 47 examples): all

Row No.	abdul	academy	acara	adakah	adaptif	adji	admin	administrasi
1	0	0	0	0	0.058	0	0	0
2	0	0	0.015	0	0	0	0	0.039
3	0.078	0	0.064	0	0	0	0	0
4	0	0	0	0	0	0	0	0
5	0	0	0	0	0	0	0	0
6	0	0	0	0	0	0	0	0
7	0	0	0	0	0	0	0.048	0
8	0	0	0	0	0	0	0	0
9	0	0	0.031	0	0	0	0	0
10	0.054	0	0.044	0	0	0	0	0
11	0	0	0	0	0	0	0	0
12	0	0	0	0	0	0	0	0
13	0.062	0	0.062	0	0	0	0	0

Gambar 1. 11 data hasil proses dokumen

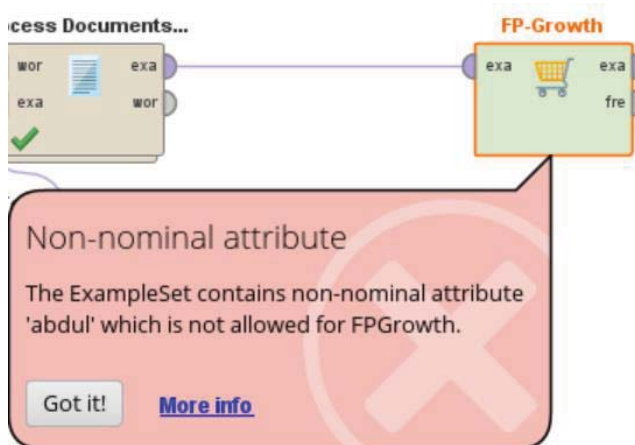
Tak sampai situ saja, agar mendapatkan data yang lebih spesifik, pada penelitian ini menerapkan aturan asosiasi atau *association rules* untuk mengetahui asosiasi atau hubungan antar

kata.



Gambar 1. 12 association rules process

Untuk mencari aturan asosiasi dalam rapidminer, pertama harus memprosesnya dengan algoritma yang ada terlebih dahulu. Pada penelitian ini, penulis menggunakan algoritma FP-Growth untuk menentukan himpunan data yang paling sering muncul (frequent itemset) dalam sebuah kumpulan data. Algoritma FP-Growth ialah pengembangan dari algoritma Apriori. Algoritma sendiri pada umumnya digunakan untuk membantu setiap orang yang ingin mengkonversikan sebuah permasalahan ke bahasa pemrograman. Untuk dapat menjalankan FP-Growth dalam Rapidminer Studio ini memang harus mengubah data terlebih dahulu. Seperti penjelasan penulis diawal bahwa data tersebut berupa text, sedangkan untuk menjalankan FP-Growth tidak boleh berupa data non-nominal.



Gambar 1. 13 FP-Growth Warning

Seperti yang terlihat pada gambar diatas yang menunjukkan bahwa ketika menggunakan algoritma FP-Growth harus berupa data nominal. Oleh karena itu, sebelum menjalankan algoritma FP-Growth, penulis mengubah data dulu dimana yang sebelumnya berupa teks atau non-nominal menuju data nominal seperti yang terlihat pada gambar 1.12 diatas. Pada penelitian ini, penulis menerapkan minimum support sebesar 0,6 atau 60 % agar mendapatkan hasil yang maksimal. Setelah menjalankan algoritma FP-Growth dan mendapatkan data yang diinginkan, kemudian penulis menerapkan aturan asosiasinya dengan menggunakan operator *'create association rules'* pada RapidMiner Studio. Disini penulis memberlakukan nilai minimum confidence sebesar 0,7 atau 70% agar mendapatkan hasil terbaik.

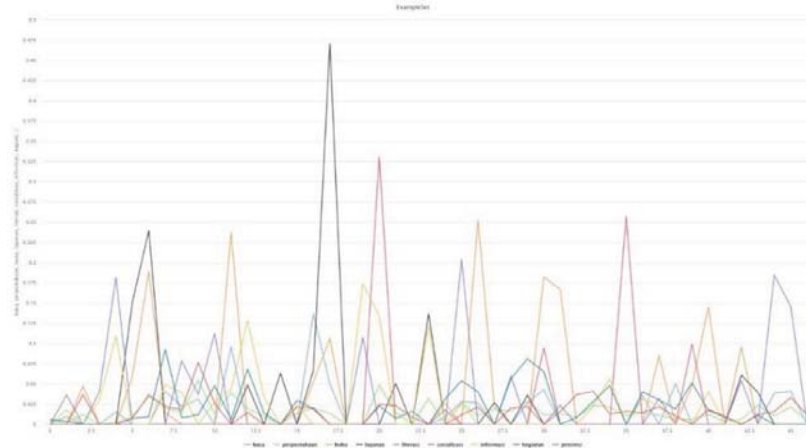
Setelah semua proses tersebut dijalankan, maka akan mendapatkan hasil datanya. Data yang diperoleh awalnya berupa table, seperti yang terlihat pada gambar 1.14 dibawah ini. Untuk itu, nantinya setelah data yang diperoleh dirasa sudah cukup, maka akan dilakukan visualisasi data.

Conclusion	Support ↓	Confidence	LaPlace	Gain
timur	0.766	1	1	-0.766
jawa	0.766	1	1	-0.766
jawa	0.745	0.854	0.932	-1
timur	0.745	0.854	0.932	-1
jawa, timur	0.745	0.854	0.932	-1
perpustakaan	0.745	0.972	0.988	-0.787
perpustakaan	0.745	0.972	0.988	-0.787
perpustakaan, timur	0.745	0.972	0.988	-0.787
perpustakaan, jawa	0.745	0.972	0.988	-0.787

Gambar 1. 14 hasil data aturan asosiasi

Visualisasi data dilakukan tetap dengan menggunakan

software RapidMiner studio versi 9.10.006 pada menu ‘graph’. Menu ini muncul ketika data yang kita miliki selesai diolah.



Gambar 1. 15 hasil visualisasi data

Setelah data tervisualisasi, maka dapat dianalisis dan diambil kesimpulan dalam penelitian ini.

1.6.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu yang memang ditentukan untuk mendapatkan data pada penelitian dimana pada akhirnya dapat menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah (Dr. Ir. Masyhuri & Zainuddin, 2008). Lokasi penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. Penulis memilih lokasi ini karena Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur merupakan perpustakaan umum bagi seluruh warga yang berdomisili di provinsi Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa banyak sekali penduduk yang dapat berkunjung ke perpustakaan tersebut. Selain itu, dinas perpustakaan dan kearsipan provinsi Jawa Timur memiliki pengguna yang lebih luas dimana pasti lebih variatif. Lebih lanjut, semakin luas dan variatifnya pengguna ini menunjukkan bahwa kebutuhan informasi pengguna semakin tinggi dan permintaan koleksi terhadap perpustakaan juga semakin tinggi (Ciputra University, 2021).